



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Aliya Monika Br Ginting^{1*}, Saleh Haji²

¹Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia;

*aliyamonika3@gmail.com

²Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia;

salehhaji@unib.ac.id

Info Artikel: Dikirim: 10-01-2024; Direvisi: 31-07-2024; Diterima: 31-07-2024

Cara sitasi: Ginting, A.M., Haji, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning, 7(2). Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/3297>

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan disposisi matematis dan hasil belajar siswa dengan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi bentuk aljabar di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 tahapan yaitu 1) Planning, 2) Implementation, 2) Observation, dan 4) Reflection. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar materi bentuk aljabar dan angket disposisi matematis siswa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 24 siswa kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan disposisi matematis dan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar matematika sebesar 42% pada siklus pertama dan pada siklus kedua mencapai 83%. Peningkatan indikator disposisi matematis siswa meningkat sebesar 73% untuk kepercayaan diri, 64% untuk fleksibilitas, 91% untuk ketekunan, 75% untuk minat dan keingintahuan, serta 71% untuk refleksi, yang semuanya masuk dalam kriteria baik pada siklus pertama. Pada siklus kedua, skor meningkat menjadi 79% untuk kepercayaan diri, 70% untuk fleksibilitas, 95% untuk ketekunan, 80% untuk minat dan keingintahuan, serta 76% untuk refleksi, yang menunjukkan kriteria yang sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kemampuan Disposisi Matematis, Problem Based Learning.

Abstract. The aim of this research is to improve students' mathematical disposition abilities and learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) model in algebra form material in Class VII of SMP Negeri 29 Rejang Lebong. This research is Classroom Action Research (PTK) with 4 stages, namely 1) Planning, 2) Implementation, 2) Observation, and 4) Reflection. Data collection was carried out through tests on learning outcomes of algebra material and student mathematical disposition questionnaires. Data were analyzed using qualitative analysis. The subjects of this research consisted of 24 class VII students of SMP Negeri 29 Rejang Lebong in the odd semester of the 2023/2024 academic year. Research findings show that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' mathematical disposition abilities and mathematics learning outcomes. The increase in mathematics learning outcomes was 42% in the first cycle and in the second cycle it reached 83%. The increase in students' mathematical disposition indicators increased

by 73% for self-confidence, 64% for flexibility, 91% for perseverance, 75% for interest and curiosity, and 71% for reflection, all of which were included in the good criteria in the first cycle. In the second cycle, the scores increased to 79% for self-confidence, 70% for flexibility, 95% for persistence, 80% for interest and curiosity, and 76% for reflection, which showed excellent criteria.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematical Disposition Ability, Problem Based Learning.

Pendahuluan

Pengajaran matematika sebagai bagian integral dari pendidikan di sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan siswa (Kurniyawati et al., 2019). Namun, disayangkan, banyak pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran matematika dianggap kurang memuaskan. Ini disebabkan oleh persepsi umum bahwa matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang rumit dan menakutkan bagi siswa. Sesuai dengan informasi dari ajuan pertanyaan dengan seorang guru matematika di kelas VII di SMP Negeri 29 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas VII masih mencapai tingkat rendah. Fakta-fakta lapangan mendukung asumsi ini, seperti nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa yang belum mencapai KKM, di mana KKM ditetapkan pada 70. Selain itu, minat belajar siswa yang masih kurang turut berkontribusi terhadap hasil belajar yang tidak optimal. Dengan merujuk pada data ini, terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang perlu ditingkatkan, dan peneliti berasumsi bahwa pemilihan model pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong” dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong? dan (2) Bagaimana meningkatkan disposisi matematis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong? Dengan tujuan penelitian : (1) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong dan (2) Untuk meningkatkan disposisi matematis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong

Suatu cara untuk memberikan solusi pada situasi tersebut adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan PBL, siswa mendapatkan motivasi untuk belajar melalui tantangan yang bervariasi, lebih aktif, berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelas, serta meningkatkan keterampilan, pengalaman, dan pemahaman konsep (Fauzia, 2018). Dengan diterapkan model PBL, kemampuan hasil belajar matematika siswa akan meningkat secara signifikan. Hasil pembelajaran umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2016). Dengan adanya model PBL untuk meningkatkan hasil belajar, maka diharapkan ranah yang akan dicapai siswa merupakan ranah kognitif yang meliputi enam aspek dan ranah afektif yang meliputi lima aspek. Sehingga tidak hanya hasil belajar matematis, kemampuan disposisi matematis siswa juga ikut meningkat.

Kemampuan Disposisi merupakan bagian dari afektif. Ketika berlangsungnya pembelajaran, kemampuan disposisi matematis dapat terlihat ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa yang menunjukkan disposisi matematis yang kuat cenderung memberikan ide dan pemikiran yang mendalam terkait dengan solusi masalah yang diajukan oleh guru. Mereka juga berupaya untuk secara logis membela dan menjelaskan pemikiran mereka dengan berlandaskan pada asumsi yang telah mereka bangun (Kurniawan & Kadarisma, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 29 Rejang Lebong.

PBL memiliki sepuluh karakteristik utama yang harus dipenuhi sebagaimana yang dikemukakan oleh Amir dalam (Suhendar & Ekayanti, 2018) yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran sering diawali dengan memperkenalkan suatu tantangan.
2. Tantangan yang diberikan berupa situasi dunia nyata yang disajikan dengan cara yang mendalam.
3. Tantangan ini umumnya memerlukan sudut pandang yang beragam.
4. Tantangan menghadirkan tantangan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang baru.
5. Memberikan penekanan yang tinggi pada kemampuan belajar secara mandiri.
6. Mencakup pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan.
7. Proses pembelajaran didesain agar bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Dari ketujuh karakteristik PBL tersebut, ada kemungkinan besar bahwa bisa meningkatkan pencapaian pembelajaran dan disposisi siswa.

Sudrajat dalam (Riyani, 2020) mengemukakan beberapa keunggulan dari model PBL yaitu :

1. Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang diajarkan.
2. Mengajak siswa secara aktif berpartisipasi dalam penyelesaian masalah.
3. Nalar yang ditanamkan didasarkan pada bagan yang dimiliki oleh siswa, membuat proses pembelajaran menjadi lebih signifikan.
4. Mengalami manfaat secara langsung karena terkait erat dengan kehidupan nyata.
5. Mendorong kemandirian dan kedewasaan siswa, memungkinkan mereka memberikan inspirasi dan menerima pendapat dari orang lain.
6. Mengkondisikan siswa belajar kelompok, saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. PBL juga diyakini dapat mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Selain memiliki kelebihan, PBL juga memiliki kekurangan. Menurut Endriani dalam (Riyani, 2020) diantaranya Persiapan pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur kompleks, kesulitan dalam mencari permasalahan yang sesuai, sering kali menghadapi miskonsepsi, dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Menurut (Kunandar, 2008) Langkah-langkah PBL yaitu:

1. Pengenalan masalah. Tahap ini merupakan pemberian suatu masalah sebagai langkah awal.
2. Organisasi siswa. Tahap ini melibatkan pembelajaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

3. Bimbingan penyelidikan individu dan kelompok. Tahap ini untuk bekerja sama dalam kelompok maupun secara individu dalam menyelidiki permasalahan.
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya beserta pemaparannya.
5. Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

Dari tahapan-tahapan PBL tersebut dilihat bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kemampuan disposisi siswa.

Menurut (Sudjana, 2016) Hasil belajar merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar sebagai objek penilaian dibagi menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada ranah kognitif yang meliputi level kognitif 1 sampai level kognitif 6 dan ranah afektif yang berhubungan dengan sikap siswa. Salah satu kemampuan yang termasuk pada ranah afektif ialah kemampuan disposisi matematis. Untuk mengembangkan standar proses dalam memperoleh pengetahuan dalam belajar ilmu matematika, diperlukan sikap yang mengapresiasi manfaat matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, keinginan tahun yang lebih, ketertarikan, serta keinginan dalam mempelajari matematika, dan juga sikap ketekunan dan kepercayaan diri. Hal ini terdapat didalam indikator sebuah kemampuan, yaitu kemampuan disposisi matematis. Disposisi matematis melibatkan kecenderungan atau kebiasaan untuk memandang matematika secara rasional atau masuk akal, memiliki nilai dan manfaat, serta didukung oleh keyakinan dalam bentuk tekad untuk belajar matematika (Hakim, 2019). Menurut pendapat Hendriana dan Soemarno, disposisi matematis adalah cara pandang terhadap matematika, yang tercermin dalam perilaku yang menunjukkan keingintahuan yang berlebih, ketekunan, kepercayaan diri, serta minat terhadap pembelajaran matematika. (Hendriana & Soemarmo, 2017). Saat pembelajaran matematika, sikap disposisi matematis dapat diobservasi selama diskusi kelompok, di mana siswa yang memiliki disposisi baik biasanya menyampaikan ide dan pemikiran mereka terkait dengan solusi masalah yang diberikan oleh guru, dan mereka berupaya untuk mempertahankan gagasan mereka dengan asumsi yang mereka konstruksi secara logis (Kurniawan & Kadarisma, 2020). Menurut (Hendriana & Soemarmo, 2017) Indikator disposisi matematis adalah : (1) keyakinan diri; (2) kemampuan beradaptasi atau fleksibilitas; (3) ketekunan dalam menyelesaikan tugas; (4) keminatan dan rasa ingin tahu; (5) Kemampuan untuk merefleksikan penalaran diri. Kemampuan disposisi matematis tidak hanya tercermin dari kecintaan terhadap pembelajaran matematika. Dengan mengamati, dapat diidentifikasi apakah terjadi perubahan pada disposisi matematis siswa ketika mereka menerima atau mengerjakan tugas-tugas. Disposisi siswa dianggap positif jika mereka menikmati menghadapi masalah-masalah yang menantang dan secara aktif. Siswa juga merasakan keterlibatan langsung dalam proses menemukan atau menyelesaikan masalah, serta merasakan pengalaman belajar secara langsung saat mengatasi tantangan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan di SMP Negeri 29 Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Planning, 2)

Implementation, 2) Observation, dan 4) Reflection. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah mulai dari 9 Oktober hingga 26 Oktober 2023, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada Kelas VII dengan jumlah 24 siswa, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Dilihat dari hasil nilai UTS semester ganjil kelas VII yang belum memenuhi KKM sekolah yaitu 70, maka guru menyetujui untuk peneliti melakukan penelitian di kelas VII SMP Negeri 29 Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen penelitian menggunakan lembar angket disposisi matematis dan nilai tes hasil belajar. Angket disposisi matematis terdiri dari 5 indikator yaitu ; kepercayaan diri, fleksibel, ketekunan, minat dan keingintahuan, dan refleksi. Kuesioner disposisi matematis menggunakan skala Likert. Kuesioner disposisi matematis siswa diberikan pada akhir setiap siklus. Untuk menghitung nilai guna menentukan skala penilaian dan jumlah jawaban, rumus yang digunakan adalah:

Kriteria Penilaian = Nilai Skala \times Jumlah Responden

Selanjutnya jumlah responden dijumlahkan dan dimasukkan kedalam skala penilaian. Skala penilaian berfungsi untuk mengetahui hasil data kuesioner secara keseluruhan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian (Pernyataan Positif)

Nilai Jawaban	Skala	Keterangan
97 – 120	Amat Setuju	Amat Baik
73 – 96	Setuju	Baik
49 – 72	Cukup Setuju	Cukup Baik
25 – 48	Tidak Setuju	Tidak Baik
0 – 24	Amat Tidak Setuju	Amat Tidak Baik

(Melinda & Lazwardi, 2020)

Tabel 2. Skala Penilaian (Pernyataan Negatif)

Nilai Jawaban	Skala	Keterangan
0 – 24	Amat Setuju	Amat Baik
25 – 48	Setuju	Baik
49 – 72	Cukup Setuju	Cukup Baik
73 – 96	Tidak Setuju	Tidak Baik
97 – 120	Amat Tidak Setuju	Amat Tidak Baik

(Melinda & Lazwardi, 2020)

Setelah diketahui skala penilaian jawaban dari pernyataan kuesioner, selanjutnya mencari tahu jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- p : Persentase
- f : Frekuensi dari setiap jawaban angket
- n : Jumlah Skor Ideal
- 100 : Bilangan Tetap

(Melinda & Lazwardi, 2020)

Dari hasil perhitungan tersebut, akan dihasilkan nilai akhir yang akan menetapkan kategori atau kriteria skor disposisi matematis yang dicapai oleh siswa, dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Disposisi Matematis

Skor Angket	Kategori
80% - 100%	Amat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup
21% - 39%	Rendah
0% - 20%	Amat Rendah

Saadah ridwan dalam (Dewi, 2012)

Disposisi Matematis siswa dikatakan berhasil apabila kategori disposisi matematis siswa berada pada kisaran cukup sampai sangat baik.

Hasil belajar yang didapatkan pada setiap siklus dapat dihitung menggunakan dua rumus berikut:

- Nilai Rerata Hasil Belajar Siswa yang dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{100\% THB \text{ setiap siklus}}{N}$$

Keterangan :

 \bar{x} : Nilai rerata hasil belajar siswa N : Banyak siswa

(Aqib, 2016)

- Presentase Pencapaian Ketuntasan Belajar yang dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

 P : Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa

(Aqib, 2016)

Pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dinyatakan jika rerata hasil belajar siswa mencapai ≥ 70 dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai $\geq 70\%$. Kriteria ini sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data setelah melakukan peningkatan pada siklus pertama dengan menerapkan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Informasi lebih rinci dapat ditemukan di Tabel 4.

Tabel 4. Nilai THB pertama

No	KKM	Siswa	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	4	16,7%	Lulus
2	< 70	20	83,3%	Tidak Lulus
Jumlah		24	100%	
Nilai Terbesar			80	
Nilai Terkecil			4	
Rerata			48,7	

Dari analisis data setelah perbaikan pada pembelajaran siklus pertama, terdapat peningkatan dalam hasil belajar jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus pertama. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan di Tabel 5.

Tabel 5. Nilai THB Siklus kedua

No	KKM	Siswa	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	20	83,3%	Lulus
2	< 70	4	16,7%	Tidak Lulus
Jumlah		24	100%	
Nilai Terbesar			92,3	
Nilai Terkecil			41,5	
Rerata			75,3	

Hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian tes pada akhir setiap siklus pembelajaran, dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua. Skor akhir untuk setiap siswa pada kedua siklus tersebut tercatat pada lampiran berdasarkan perhitungan peneliti. Pada siklus pertama, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Tidak semua siswa berhasil mencapai standar ketuntasan minimal pada ujian siklus tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini termasuk adaptasi siswa terhadap model pembelajaran PBL, yang merupakan pendekatan baru bagi mereka. Sebagian siswa juga masih belum sepenuhnya memahami materi aljabar, karena ini merupakan materi baru bagi mereka pada tingkat kelas 7. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan benar. Analisis hasil evaluasi tes pada siklus awal menunjukkan bahwa sebanyak 11 peserta didik berhasil mencapai nilai di atas batas ketuntasan minimal (≥ 70). Meskipun demikian, sejumlah siswa tidak mencapai tingkat ketuntasan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep aljabar dan cara penyelesaian masalah yang tepat. Faktor lain yang memengaruhi hasil evaluasi siklus pertama adalah kurangnya pemahaman materi yang disebabkan oleh kurangnya minat, ketekunan, dan kepercayaan diri selama proses pembelajaran. Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya fokus saat presentasi, dan ada yang tidak menghabiskan waktu untuk membaca ulang materi di rumah. Ini terlihat dari respons angket siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak melakukan revisi materi atau persiapan yang memadai sebelum pembelajaran dimulai. Akibatnya, beberapa siswa belum mampu menyajikan cara penyelesaian permasalahan dengan baik dan benar.

Tindakan yang diambil melibatkan panduan langsung siswa selama proses pembelajaran, pemberian latihan soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS) atau dapat disebut dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi tentang soal-soal latihan pada akhir pertemuan, penjelasan mengenai cara penyelesaian masalah yang benar, dan klarifikasi langkah-langkah pada LKPD.

Hasil belajar menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua, peningkatan prestasi belajar siswa terjadi karena guru menyusun Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang mengadopsi model Problem Based Learning (PBL). Siswa melakukan pencarian data dan informasi secara mandiri, memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep yang mereka temukan. Berikutnya, siswa melakukan analisis terhadap informasi tersebut dengan mengacu pada pernyataan yang ada, dan mereka sendiri yang menarik kesimpulan terkait konsep yang telah mereka temukan. Oleh karena itu, siswa dapat memahami dan mengingat konsep tersebut. Guru juga berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan membimbing mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) di dalam kelompok mereka. Guru secara rutin mengunjungi kelompok siswa untuk

mengajukan pertanyaan mengenai masalah yang dihadapi dan progres pekerjaan yang sedang dilakukan. Tambahkan dari itu, guru memberikan pengingat kepada siswa agar lebih cermat saat menyelesaikan soal tes yang diberikan.

Dari analisis data setelah perbaikan pada setiap siklus, terdapat peningkatan dalam kemampuan disposisi matematis dari siklus pertama ke siklus kedua. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan di Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Kemampuan Disposisi Matematis Siklus pertama dan II

No	Indikator Kemampuan Disposisi Matematis	Hasil Persentase Siklus pertama	Kategori	Hasil Persentase Siklus kedua	Kategori
1.	Kepercayaan diri	73%	Baik	79%	Baik
2.	Fleksibel	64%	Baik	70%	Baik
3.	Ketekunan	91%	Amat Baik	95%	Amat Baik
4.	Minat dan Keingintahuan	75%	Baik	80%	Amat Baik
5.	Refleksi	71%	Baik	76%	Baik

Tabel 6 diatas terlihat terjadi peningkatan kemampuan disposisi matematis siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Terlihat indicator kepercayaan diri meningkat 6% dengan kategori baik. Indikator fleksibel meningkat 6% dengan kategori baik. Indikator ketekunan meningkat 4% dengan kategori sangat baik. Indikator minat dan keingintahuan meningkat 5% dengan kategori sangat baik. Dan yang terakhir indicator refleksi meningkat 5% dengan kategori baik.

Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dari siklus pertama hingga siklus kedua pada kelas VII SMP Negeri 29 Kabupaten Rejang Lebong, terlihat peningkatan pada hasil angket disposisi matematis siswa. Peningkatan itu dapat terlihat dari kenaikan skor rerata kemampuan disposisi matematis siswa. Pada siklus pertama, skor rerata kemampuan disposisi matematis siswa berada pada kriteria baik. Yang mana pada indicator kepercayaa diri berada pada persentase 73 % yang termasuk pada kategori baik. Selanjutnya indicator fleksibel berada pada persentase 64 % berada pada kategori baik. Indicator yang ketiga yaitu ketekunan, persentase nya ialah 91 % yang berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya indicator minat dan keingintahuan serta indicator refleksi yang besar persentasenya 75 % dan 71 %, yang mana termasuk pada kategori baik.

Pada siklus kedua, kemampuan disposisi siswa sudah mengalami peningkatan yang lumayan optimal. Rerata nilai kemampuan disposisi matematis siswa mengalami peningkatan. menjadi 80 % yang mana termasuk pada kategori sangat baik. Kemampuan disposisi siswa ini mengalami peningkatan karena peneliti secara konsisten melakukan peningkatan pada tindakan pembelajaran setiap kali terdapat kekurangan selama setiap siklusnya. Pada tahap orientasi, yang merupakan tahap pertama, siswa diminta untuk mengobservasi masalah. Pada siklus pertama, siswa mungkin masih agak bingung dengan masalah-masalah tersebut. Namun, pada siklus kedua, siswa telah mulai terbiasa dengan jenis masalah yang diberikan oleh guru. Bahkan, siswa juga telah mulai memahami arah atau fokus pembahasan masalah tersebut.

Pada fase kedua yaitu mengorganisasi siswa, pada siklus pertama guru membentuk kelompok beranggotakan 4 orang. Beberapa siswa sedikit kontra dengan anggota kelompoknya, namun guru memberikan motivasi agar tidak membedakan teman, dan setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang baik. Pada siklus kedua, guru kembali membentuk kelompok beranggotakan 4 orang, namun siswa tidak lagi memilih-milih teman seperti pada siklus pertama dikarenakan kemampuan yang mereka rasa mulai bersaing. Fase berikutnya yaitu membimbing penyelidikan siswa, pada siklus pertama, kebanyakan siswa kebingungan dengan apa yang harus dicari ataupun diisi. Mereka masih belum terbiasa dengan LKPD model PBL dikarenakan tidak pernah berhadapan dengan model PBL. Namun guru selalu membimbing penyelidikan siswa dengan membantu mereka, memberikan rangsangan, serta mencarikan informasi untuk kelompok yang kesusahan. Pada siklus kedua, siswa masih beberapa kali dibantu, namun secara keseluruhan, mereka sudah mengerti bagaimana mencari informasi serta menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, Langkah pengembangan dan presentasi hasil. Pada tahap ini, siswa pada siklus pertama masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan hasil karya mereka berdasarkan informasi yang diperoleh. Selain itu, siswa masih cenderung merasa enggan untuk menyajikan hasil karya mereka di depan kelas. Namun, pada siklus kedua, siswa sudah mulai terbiasa dengan LKPD dan sudah pandai mengembangkan informasi yang mereka dapatkan. Sehingga, rasa percaya diri mereka lebih timbul dibanding siklus sebelumnya. Terakhir merupakan fase menganalisis dan mengevaluasi. Pada siklus pertama, siswa masih harus diberi penekanan tentang kesimpulan materi yang diajarkan pada setiap pertemuan. Namun pada siklus kedua, walau guru masih harus memberikan penekanan, siswa sudah tampak lebih aktif dan yakin dengan jawaban mereka sehingga kesimpulan yang diberikan oleh guru sejalan dengan apa yang tertanam pada otak tiap siswa. Akibat dari kegiatan langkah-langkah PBL tersebut, menyebabkan peningkatan kemampuan disposisi matematis siswa. Mulai dari segi kepercayaan diri siswa yang meningkat, cara menyelesaikan masalah dengan ide yang berbeda-beda, ketekunan yang semakin meningkat, minat dan keingintahuan yang tinggi, serta hasil dari pembelajaran yang meningkat dilihat dari hasil tes tiap siklus.

Berdasarkan evaluasi tes pada siklus pertama dan siklus kedua, langkah-langkah yang diimplementasikan adalah penerapan model PBL, yang menyebabkan siswa meningkatkan kemampuan disposisi matematis dan mencapai peningkatan dalam hasil belajar mereka. Kenaikan hasil belajar siswa terjadi karena mereka menerima pembelajaran dengan model PBL, yang menitikberatkan pada ketrampilan siswa dalam menangani masalah untuk memahami konsep yang dihendaki seperti yang telah diselidiki sebelumnya oleh (Risfalidah et al., 2019) sebagai referensi dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan disposisi matematis siswa menggunakan model PBL ini. Penelitian yang dilakukan oleh Risfalidah, Undang Rosidin, dan Sugeng Sutiarto pada tahun 2019 (Risfalidah et al., 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dianggap valid, persentase kemampuan komunikasi dalam tes telah mencapai KKM, dan disposisi matematis siswa cenderung meningkat pada beberapa indikator. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, variabel terikat, materi pelajaran, tempat, dan waktu penelitian. Namun, kesamaannya adalah menyelidiki pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan disposisi matematis

siswa. Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan disposisi matematis dan hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 29 Kabupaten Rejang Lebong.

Simpulan

Dari temuan penelitian, kesimpulannya adalah bahwa terjadi peningkatan dalam kemampuan disposisi matematis dan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMP Negeri 29 Kabupaten Rejang Lebong. Peningkatan prestasi belajar siswa tercermin dari peningkatan nilai rerata ketuntasan belajar dan kemampuan disposisi matematis siswa pada setiap siklus. Pada siklus pertama, nilai rerata prestasi belajar siswa mencapai 48,67, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 42%. Sementara pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai rerata prestasi belajar siswa mencapai 75,26, dan persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 83%.

Daftar Pustaka

- Aqib, Dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sd, Slb Dan Tk*. Cv Yrama Widya.
- Dewi, M. . (2012). *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Gaya Dalam Pembelajaran*. Jurusan Pgsd Bumi Siliwangi.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sd. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(80), 555–564. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dpnpmunindra/article/view/3933>
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika Edisi Revisi*. Pt Refika Aditama.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A., & Kadarisma, G. (2020). Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Jpmi : Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(2), 99–107. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v1i1.97>
- Kurniyawati, Y., Mahmudi, A., & Wahyuningrum, E. (2019). Efektivitas Problem-Based Learning Ditinjau Dari Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.26985>
- Melinda, N., & Lazwardi, A. (2020). Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan I*, 59–65.

- Risfalidah, Rosidin, U., & Sutiarmo, S. (2019). Pengembangan Lkpd Berbasis Problem Based Learning Ditinjau Dari Disposisi Dan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jppm (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 12(2), 271–283.
[Http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id/20065/](http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id/20065/)
- Riyani, I. A. P. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Terhadap Norma Agama, Kesopanan, Kesusilaan, Dan Hukum Pada Peserta Didik Kelas 7 Di Smpn 1 Gunungsari. *Teaching And Learning Journal Of Mandalika*, 2(2), 126–132.
[Https://Doi.Org/10.36312/Teacher.V2i2.130](https://doi.org/10.36312/Teacher.V2i2.130)
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15–19.
[Https://Doi.Org/10.24269/Dpp.V6i1.815](https://doi.org/10.24269/Dpp.V6i1.815)